

## METODOLOGI KRITIK HADIS ‘Ā`ID AL-QARNĪ: Telaah Normatif dan Kontekstual terhadap Karya-karyanya



**Ilham Ramadan Siregar<sup>1</sup>, Asrul Hamid<sup>2</sup>, Raja Ritonga<sup>3</sup>, Muhammad  
Irsan Barus<sup>4</sup>, Andri Muda Nst<sup>5</sup>, Zuhdi Hsb<sup>6</sup>**

<sup>123456</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

Email: <sup>1</sup>[ilhamramadan@stain-madina.ac.id](mailto:ilhamramadan@stain-madina.ac.id), <sup>2</sup>[asrulhamid@stain-madina.ac.id](mailto:asrulhamid@stain-madina.ac.id),  
<sup>3</sup>[rajaritonga@stain-madina.ac.id](mailto:rajaritonga@stain-madina.ac.id), <sup>4</sup>[mirsanbarus@gmail.com](mailto:mirsanbarus@gmail.com), <sup>5</sup>[andrynst88@gmail.com](mailto:andrynst88@gmail.com),  
<sup>6</sup>[zuhdihasibuan90@gmail.com](mailto:zuhdihasibuan90@gmail.com)

### Abstract

*This study examines ‘Ā`id al-Qarnī's approach to understanding ḥadīth, focusing on matan analysis and the application of maqāṣid al-sharī`ah in contextual interpretation. The research method used is qualitative through a literature review of ‘Ā`id al-Qarnī's works and classical and contemporary ḥadīth literature. The main findings indicate that al-Qarnī criticises the literalist approach to ḥadīth matan, which often overlooks the maqāṣid dimension, and offers a thematic understanding model that integrates social context and universal Islamic values. Although he does not explicitly develop a methodology for sanad criticism, al-Qarnī emphasises the validity of meaning and the relevance of ḥadīth messages in the context of modern life. This study contributes theoretically by expanding the discourse on contemporary ḥadīth methodology through the integration of textual validity and maqāṣid al-sharī`ah, while also providing practical implications for the renewal of a more adaptive and applicable approach to ḥadīth studies in modern Islamic education.*

**Keywords:** *Sanad criticism, Maqāṣid Sharī`ah, Contextualization of Ḥadīth.*

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji pendekatan ‘Ā`id al-Qarnī dalam memahami hadis dengan fokus pada analisis *matan* dan penerapan maqāṣid al-sharī`ah dalam tafsir kontekstual. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif melalui studi kepustakaan terhadap karya-karya ‘Ā`id al-Qarnī dan literatur

hadis klasik serta kontemporer. Temuan utama menunjukkan bahwa al-Qarnī mengkritisi pendekatan literalistik terhadap *matan* hadis yang sering mengabaikan dimensi maqashid, serta menawarkan model pemahaman tematik yang mengintegrasikan konteks sosial dan nilai universal Islam. Meskipun tidak membangun metodologi kritik *sanad* secara eksplisit, al-Qarnī menekankan validitas makna dan relevansi pesan hadis dalam konteks kehidupan modern. Studi ini memberikan kontribusi teoritis dengan memperluas wacana metodologi hadis kontemporer melalui integrasi antara validitas tekstual dan *maqāṣid al-sharī'ah*, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi pembaruan pendekatan studi hadis yang lebih adaptif dan aplikatif dalam pendidikan Islam modern.

**Kata Kunci:** Kritik *Sanad*, *Maqāṣid Sharī'ah*, Kontektualisasi Hadis.

## PENDAHULUAN

Kajian metodologi ilmu hadis mengalami dinamika signifikan dalam menghadapi tantangan konteks sosial dan kebutuhan umat Islam masa kini. Perkembangannya tidak hanya berkaitan dengan pengumpulan, periwayatan, dan validasi hadis melalui *sanad* dan *matan*, tetapi juga mencakup analisis terhadap konteks historis, sosial, dan tematik dari kandungan hadis.<sup>1</sup> Tantangan kontemporer dalam bidang ini meliputi kebutuhan untuk menafsirkan hadis secara relevan terhadap perkembangan zaman tanpa mengabaikan prinsip-prinsip metodologis yang telah dibangun ulama klasik. Rekonstruksi metodologis yang menggabungkan ketelitian *sanad*, kedalaman analisis *matan*, serta pemahaman *maqāṣid al-sharī'ah* menjadi kebutuhan mendesak agar hadis tetap menjadi sumber otoritatif sekaligus responsif terhadap problematika umat.<sup>2</sup> Untuk memperoleh pemahaman yang otentik dan komprehensif, diperlukan model penelitian kritis berbasis pendekatan kualitatif yang mengintegrasikan analisis linguistik dan kritik metodologis. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat autentisitas hadis tetapi juga memastikan pemahamannya tetap relevan dalam dinamika keilmuan Islam yang terus berkembang.<sup>3</sup>

Di antara ulama kontemporer yang memberi kontribusi signifikan terhadap metodologi kajian hadis adalah 'Ā'id al-Qarnī, seorang ulama asal

---

<sup>1</sup> Suryadi, "Rekonstruksi Kritik *Sanad* Dan *Matan* Dalam Studi Hadis" 16, no. 2 (2015).

<sup>2</sup> Ilham Ramadan Siregar, "Nuruddin 'Itr's Hadith Manhaj: A Significant Contribution to The Development of Hadith Studies Manhaj Hadis Nuruddin 'Itr : Kontribusi Signifikan" 6, no. 2 (2024): 83–94.

<sup>3</sup> Misbahuddin Asaad, "Kritik Hadis Berdasarkan Metodologi Hadis Tawaran *Scientific Nuruddin 'Itr*," *Farabi* 16, no. 1 (2019): 19–33.

Arab Saudi yang dikenal luas melalui karya-karya keislaman. Pemikirannya menekankan integrasi antara kritik *sanad* dan *matan* dengan pendekatan linguistik, historis, dan kontekstual berbasis *maqāṣid al-sharī‘ah*. Ia menggabungkan telaah metodologis ulama klasik dengan respons terhadap kebutuhan umat modern, misalnya melalui kritik terhadap metode penyusunan hadis Imam al-Bukhārī dan penggunaan amaliyah sahabat sebagai *hujjah*.<sup>4</sup> Pemikirannya mengedepankan keseimbangan antara kritik metodologis dan relevansi kontekstual, menjadikannya sebagai salah satu tokoh yang secara mendalam menelaah metodologi ulama klasik, terutama dalam aspek klasifikasi dan standar keilmuan, sembari tetap mempertimbangkan perkembangan kebutuhan umat Islam di era modern.<sup>5</sup>

Kajian terhadap sosok ‘Ā’id al-Qarnī sejauh ini didominasi oleh pembahasan mengenai dimensi spiritualitas, kekuatan retorika dakwah, dan pengaruh sosial dari karya-karyanya. Meskipun terdapat sejumlah penelitian yang menyinggung pandangannya tentang pemahaman hadis, pembahasan tersebut umumnya bersifat parsial dan tidak menelusuri secara mendalam kerangka metodologi kritik hadis yang ia terapkan. Belum ada kajian yang secara komprehensif memetakan posisi metodologis ‘Ā’id al-Qarnī dalam tradisi kritik hadis kontemporer, apalagi menilai kontribusinya terhadap pengayaan wacana metodologi hadis. Kekosongan ilmiah ini menjadi landasan penting bagi penelitian ini, yang bertujuan mengkaji secara sistematis metode ‘Ā’id al-Qarnī dalam memahami dan mengkritisi hadis, baik dari aspek *sanad*, *matan*, maupun kontekstualisasi.

Untuk memahami metodologi tersebut, penting menelaah terlebih dahulu karakteristik pemikiran ‘Ā’id al-Qarnī. Karya-karyanya merefleksikan keluasan wawasan dan kedalaman penguasaan terhadap berbagai disiplin keilmuan Islam. Ia tidak hanya membahas konsep-konsep keislaman dalam format akademik, tetapi juga mengemasnya dengan bahasa yang menginspirasi dan mudah diakses oleh pembaca dari beragam latar belakang. Pendekatan intelektualnya mengintegrasikan analisis historis, sosial, dan hukum Islam, sehingga tidak berhenti pada kerangka normatif, melainkan bergerak ke arah yang lebih inklusif, luas, dan aplikatif. Corak multidisipliner ini membuat pemikirannya relevan dengan dinamika masyarakat kontemporer dan sekaligus memperkaya khazanah keilmuan Islam.

Karakteristik tersebut tercermin secara jelas dalam metodologi kritik hadis yang ia kembangkan. ‘Ā’id al-Qarnī tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar kritik *sanad* dan autentikasi *matan* sebagaimana diwariskan oleh

---

<sup>4</sup> M. J. Akbar, *Relasi Islam Dan Tradisi: Studi Kritis Atas Tafsir Al-Muyassar Karya Syekh ‘Aidh Al-Qarni* (repository.uinsi.ac.id, 2024), <https://repository.uinsi.ac.id/handle/123456789/4642>.

<sup>5</sup> Sufian Suri and Andri Nirwana AN, “Konstruksi Metode Tafsir Ijmali: Kajian Terhadap Kitab At-Tafsir Al-Muyassar Karya ‘Aidh Al-Qarni,” *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 2022, <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/alquds/article/view/4313>.

ulama klasik, namun ia melengkapinya dengan analisis konteks sosial-historis, kajian linguistik, dan orientasi pada tujuan syariat (*maqāsid al-sharī'ah*). Pendekatan yang memadukan ketelitian kritik ilmiah dengan sensitivitas terhadap realitas sosial ini memungkinkan hadis dipahami secara lebih komprehensif, bukan sekadar sebagai teks normatif yang kaku, tetapi sebagai pedoman hidup yang dinamis dan relevan. Dengan demikian, metode 'Ā'id al-Qarnī menawarkan kontribusi signifikan bagi perkembangan metodologi hadis di era modern.<sup>6</sup>

Pendekatan ini menunjukkan bahwa pemikirannya berusaha menghubungkan tradisi dan pembaruan dalam studi hadis, dengan menekankan analisis kritis, kontekstualisasi, serta keseimbangan antara pendekatan tekstual dan substansial. Ia memberi perhatian khusus pada aspek metodologis yang digunakan ulama hadis klasik dalam penyusunan kitab-kitab hadis, termasuk kritik terhadap metode Imam al-Bukhārī dalam penempatan hadis pada bab-bab tertentu di *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dalam pandangannya, metode penyusunan hadis dalam kitab-kitab *mu'tabar* masih menjadi perdebatan di kalangan ulama, karena tidak ada satu prinsip baku yang dapat dijadikan standar mutlak dalam klasifikasi dan penempatan hadis. Ia juga menyoroti kemungkinan adanya hadis dalam kitab induk seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* yang tidak sepenuhnya memenuhi kriteria ketat yang ditetapkan oleh penyusunnya sendiri, sehingga memunculkan perdebatan ulama terkait validitas *sanad* dan *matannya*.<sup>7</sup>

Selain itu, 'Ā'id al-Qarnī menempatkan perbuatan sahabat sebagai hujjah dalam memahami dan mengamalkan hadis. Menurutnya, amaliyah sahabat yang selaras dengan sunnah Rasulullah saw. dapat dijadikan salah satu dasar dalam menetapkan hukum Islam, karena kedekatan mereka dengan Nabi dan kedalaman pemahaman mereka terhadap ajaran Islam. Pandangan ini menegaskan bahwa ia tidak hanya mengandalkan otoritas teks, tetapi juga mengakui signifikansi praktik generasi awal umat Islam.<sup>8</sup>

Pendekatan kritis semacam ini menunjukkan bahwa pemikirannya tidak bersifat normatif semata, tetapi juga analitis dan tidak menerima begitu saja sistem yang telah mapan tanpa kajian mendalam. Aspek historis, kontekstual, dan linguistik menjadi bagian integral dari analisisnya terhadap hadis. Hal ini tampak, misalnya, dalam pembahasannya mengenai hadis tentang wafatnya al-Najasyi, di mana ia tidak hanya menyoroti aspek kenabian Rasulullah saw., tetapi juga mengungkap dimensi teologis dan hukum yang

---

<sup>6</sup> A. Arkhan, *Konsep Kebahagiaan Menurut Tafsir Muyassar Karya 'Aidh Al-Qarni* (e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id, 2023), <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/16416/>.

<sup>7</sup> A. Al-Qarni, *Berita Dari Balik Gundukan Tanah* (Yogyakarta: Gerai Ilmu, 2009), <https://library.stik-ptik.ac.id/detail?id=8290&lokasi=lokal>.

<sup>8</sup> A. Al-Qarni, *Firdaus Sunnah 3531 Hadits Pilihan* (Jakarta: Gema Insani, 2017).

terkandung di dalamnya, khususnya terkait praktik salat jenazah ghaib. Dengan demikian, metodologi yang ia terapkan memadukan kritik *sanad* dan *matan* ala ulama klasik dengan pendekatan kontekstual, historis, dan analisis bahasa, sehingga relevan untuk pengembangan metodologi hadis kontemporer.

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Data primer diperoleh dari karya-karya ‘Ā’id al-Qarnī yang membahas hadis, sementara data sekunder terdiri atas literatur akademik terkait kritik hadis klasik dan kontemporer. Analisis dilakukan melalui pendekatan deskriptif untuk memaparkan pemikiran al-Qarnī, kritis untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahannya, serta historis untuk memahami konteks intelektual yang membentuk metodologinya.

## PEMBAHASAN

### Biografi ‘Ā’id al-Qarnī

‘Ā’id al-Qarnī lahir di perkampungan al-Qarn pada tahun 1379 H (1960 M). Nama lengkapnya adalah ‘Ā’id ‘Abdullāh bin ‘Ā’id al-Qarnī, dengan nama "al-Qarnī" merujuk pada daerah asalnya di wilayah selatan Arab Saudi. Ia berasal dari keluarga Majdu di perkampungan al-Qarn. Sejak kecil, ia telah diperkenalkan dengan aktivitas keagamaan oleh ayahnya. Sang ayah sering membawanya ke masjid untuk shalat berjamaah serta mengenalkannya pada berbagai literatur keislaman, sehingga minatnya terhadap ilmu pengetahuan telah tumbuh sejak usia dini. Dalam hal pendidikan, ‘Ā’id al-Qarnī menimba ilmu agama baik dari ayahnya maupun dari para ulama setempat di wilayah selatan Arab Saudi. Pendidikan formalnya dimulai di Madrasah Ibtidaiyah ‘Alī Salmān di desanya. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, ia melanjutkan ke Ma’had Ilmi, tempat ia menempuh pendidikan tingkat menengah hingga perguruan tinggi. Beliau meraih gelar sarjana (*Licence*) dari Fakultas Uṣūluddīn di Universitas Islam Imām Muḥammad bin Su’ūd pada tahun 1403-1404 H. Selanjutnya, ia memperoleh gelar Magister dalam bidang Hadis pada tahun 1408 H, dengan tesis berjudul *Al-Bid’ah wa Atharuhā fī al-Dirāyah wa al-Riwāyah* (Pengaruh Bid’ah terhadap Ilmu Dirāyah dan Riwāyah Hadis).<sup>9</sup> ‘Ā’id al-Qarnī kemudian melanjutkan studinya hingga jenjang doktoral di Universitas Islam Imām Muḥammad bin Su’ūd, Riyadh, dan meraih gelar Doktor dalam bidang Hadis pada tahun 1422 H. Disertasi doktoralnya berjudul *Dirāsah wa Taḥqīq Kitāb Al-Mahfūm ‘Alā Ṣaḥīḥ Muslim li Al-Qurṭūbī*.

‘Ā’id al-Qarnī adalah seorang ulama, penulis, dan cendekiawan yang aktivitasnya banyak berkulat pada membaca, menulis, dan berdakwah. Bahkan saat mendekam dalam penjara, dua aktivitas utama ini tetap menjadi kesibukannya. Pada usia 23 tahun, ia telah menghafal Alquran dan kitab *Bulughul Maram*, serta mengajarkan lebih dari 5.000 hadis dan 10.000 bait

<sup>9</sup> Akbar, *Relasi Islam Dan Tradisi: Studi Kritis Atas Tafsir Al-Muyassar Karya Syekh ‘Aidh Al-Qarni*.

syair. Produktivitasnya yang luar biasa menjadikannya seorang penulis yang prolif dan penceramah yang populer.<sup>10</sup>

Selama lebih dari 29 tahun dalam dunia dakwah, ceramah-ceramahnya telah tersebar luas dalam bentuk kaset yang beredar di berbagai masjid, yayasan, universitas, dan sekolah di berbagai belahan dunia. Hingga kini, lebih dari 1.000 kaset ceramah agama, kuliah, serta kumpulan puisi dan syairnya telah dipublikasikan. Karya-karyanya yang mencapai lebih dari 70 judul juga telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Keberaniannya dalam menyuarakan kebenaran pernah membuatnya merasakan jeruji besi pemerintahan Al-Sa'ūd. Ia bersama ulama muda lainnya secara terbuka menentang kehadiran pasukan Amerika Serikat di Arab Saudi atas undangan pemerintah setempat. Selain itu, 'Ā'īd al-Qarnī dikenal sebagai tokoh pembaruan di Arab Saudi yang berusaha membangun pendekatan dengan berbagai aliran pemikiran Islam. Tulisannya yang diterbitkan setiap pekan di harian *Asharq al-Awsat* selalu dinantikan oleh para pembaca dan turut meningkatkan oplah surat kabar yang awalnya diterbitkan di London.<sup>11</sup>

'Ā'īd al-Qarnī pernah dipenjara karena kritiknya terhadap pemerintah Saudi dan saat berada di balik jeruji besi, 'Ā'īd al-Qarnī memilih untuk tetap menulis. "Saya masuk penjara karena menulis 50 bait *qasīdah* (puisi) yang dianggap memiliki pengaruh politik," ujarnya. Di dalam penjara, ia tetap produktif menulis, dan sekitar 100 halaman pertama dari salah satu karyanya lahir di sana. Setelah keluar dari penjara, ia melanjutkan tulisannya dengan merujuk pada 300 buku referensi. Dari proses tersebut, lahirlah karya fenomenalnya, *La Tahzan*, yang kemudian menjadi buku terlaris dan diterbitkan oleh puluhan penerbit dengan angka penjualan yang luar biasa. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam 29 bahasa dunia dan di Arab Saudi sendiri telah dicetak lebih dari 1,5 juta eksemplar. Di Indonesia, buku ini juga sempat menjadi buku terlaris.<sup>12</sup>

Keunggulan buku *Lā Tahzan* terletak pada bahasanya yang fokus, penuh hikmah, serta mengajak pembaca untuk merenung sebelum beralih ke bahasan berikutnya. Dalam buku ini, 'Ā'īd al-Qarnī mengajak pembaca untuk tidak menyesali kehidupan, tidak menentang takdir, serta menerima dalil-dalil dalam Alquran dan Sunnah. Dalam kunjungannya ke Indonesia, 'Ā'īd al-Qarnī sempat bertemu dengan sejumlah tokoh nasional dan mengunjungi beberapa tempat. Dalam sebuah wawancara, ia menjelaskan alasan pemilihan judul *Lā*

---

<sup>10</sup> A. Saepudin, *Makhluk Gaib Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Muyassar Karya 'Aidh Bin Abdullah Al-Qarni)* (repository.uinbanten.ac.id, 2022), <http://repository.uinbanten.ac.id/10351/>.

<sup>11</sup> A. Gumelar, *Surga dan Neraka dalam Al-Quran (Studi Tafsir Al-Muyassar Karya 'Aidh Bin Abdullah Al-Qarni)* (repository.uinbanten.ac.id, 2022), <http://repository.uinbanten.ac.id/id/eprint/9605>.

<sup>12</sup> R. B. Alfina, *Analisis Pesan Dakwah Dalam Buku La Tahzan Karya Aidh Al-Qarni* (repository.metrouniv.ac.id, 2023), <http://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/9231/>.



*Tahzan*, yaitu berdasarkan ayat al-Qur’an, “*Lā tahzan wa lā takhaf*” (Janganlah bersedih dan janganlah takut).<sup>13</sup> Ayat ini disampaikan Allah kepada Nabi Muhammad Saw. saat bersama Abū Bakar al-Ṣiddīq di Gua Thur sebelum hijrah ke Madinah.<sup>14</sup> Selain itu, ia menekankan bahwa kesedihan adalah bagian dari fitrah manusia, baik Muslim maupun non-Muslim, sehingga diperlukan cara untuk mengatasinya.

### Karya-Karya ‘Ā’id al-Qarnī

‘Ā’id al-Qarnī adalah seorang ulama dan pemikir terkemuka yang telah menghasilkan banyak karya intelektual. Sebagian besar karyanya berbentuk prosa dengan tema sastra dan motivasi, serta memuat syair-syair Arab klasik sebagai inspirasi bagi umat Islam. Beliau menulis buku kajian tentang Hadis, Tafsir, Fiqih, sejarah, dan Sastra. Adapun karyanya yang paling monumental adalah buku yang berjudul *Lā Tahzan*, sebuah buku yang mengandung pembahasan tentang aspek kehidupan manusia dengan tujuan mengantarkan manusia kepada cita-cita dan kebahagiaan.<sup>15</sup> Dalam bidang tafsir, ia menyusun kitab *Tafsīr al-Muyassar* yang terdiri dari empat jilid. Tafsir ini ditulis dengan bahasa yang mudah dipahami dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan penjelasan yang rinci.

Adapun karya-karya beliau diantaranya adalah: *Al-Islām wa Qadāyā al-‘Aṣr*; *Taj al-Madā’ihī*; *Salāthuna Sabāban li al-Sa’ādah*; *Durūs al-Masjid fī Ramaḍān*; *Fa’lam Annahu Lā ilāha Illa Allāh*; *Mujtama’ al-Masal*; *Warada al-Muslim wa al-Muslimāt*; *Fiqh al-Daylī*; *Nuniyāt al-Qarnī*; *Al-Mu’jizāt al-Khalīdah*; *Iqra’ bi Ism Rabbika*; *Tuḥfa al-Nabawiyyah*; *Mamlakāt*; *al-Bayān*; *Kharitāt al-Ṭarīq*; *Syakhṣiyāt min al-Qur`ān al-Karīm*; *Ḥattā Takūna as’ad al-Nās*; *Siyāt al-Qulūb*; *Fātiyah Āmanū bi Rabbihim*; *Hakadhā Qāla lanā al-Mu’allim*; *Walākinna Kūnu Rabbāniyyīn*; *Min Muwahḥidi ilā al-Mulḥidi*; *Imbaraturu al-Su’arā’*; *Waḥyu al-Dhākīrah*; *Ilā Alladhīna Ashrafū ‘ala Anfusihim*; *Turjamān al-Sunnah*; *Hadā’iq Dhāt Bahjāt*; *Al-‘Uzmah*; *LāTahzan*; *Fiqhiyāt*; *Qasā’id Qātalat Ashābihā*; *Ḍahāyā al-Ḥubb*; *Wa Jā’at Sakrāt al-Mawt bi al-Haqqī*; *Maqāmāt al-Qarnī*; *Aḥfīz Allāh Yahfazuka*; *Al-Tafsīr al-Muyassar*; *‘Alā Saḥīlbn Taymiyah*; *As’adu al-Mar’ah Fi al-‘Ālam*; *‘Ashiq*; *Zāda man lā Zāda Lahū*; *Ibtasim*; dan karya lainnya.

### Metode dan Pemikiran Hadis ‘Ā’id al-Qarnī

‘Ā’id al-Qarnī merupakan salah satu ulama dan pemikir Islam kontemporer yang memberikan kontribusi signifikan dalam kajian hadis melalui metode yang memadukan kritik metodologis, analisis linguistik, dan

<sup>13</sup> Sufian Suri and Andri Nirwana AN, *Konstruksi Metode Tafsir Ijmali: Kajian Terhadap Kitab At-Tafsir Al-Muyassar Karya ‘Aidh Al-Qarni*, 32.

<sup>14</sup> Patmawati and Fitri Sukmawati, *Sejarah Dakwah Pada Masa Abu Bakar*, *Al-Hikmah* 9, no. 1 (2015): 1–17, <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v9i1.84>.

<sup>15</sup> A. Al-Qarni, *Tersenyumlah* (Jakarta: Pustaka Inti, 2005).

relevansi kontekstual. Berbeda dengan sebagian ulama klasik seperti al-Shāfi‘i atau al-Khātib al-Baghdādī yang menekankan ketelitian *sanad* sebagai indikator utama ke-*ṣaḥīḥ*-an, al-Qarnī memperluas kriteria tersebut dengan mempertimbangkan *maqāṣid al-sharī‘ah* (tujuan hukum Islam) dan realitas sosial kontemporer. Misalnya, dalam *Wa Jā‘at Sakrāt al-Mawt* ia mengkritik penempatan hadis tertentu oleh Imam al-Bukhārī dalam bab yang menurutnya kurang sesuai dengan konteks tematik, seraya menegaskan bahwa penilaian *sanad* harus selalu diiringi dengan relevansi *matan* terhadap kebutuhan umat. Pendekatan ini selaras dengan metode hermeneutik, di mana al-Qarnī tidak hanya membaca teks hadis secara literal, tetapi juga menelusuri latar sejarah turunya hadis (*asbāb al-wurūd*), kondisi sosial penerima hadis, serta hikmah hukum yang terkandung di dalamnya.<sup>16</sup>

Selain itu, al-Qarnī menempatkan amal sahabat sebagai *hujjah* yang kuat dalam penetapan hukum, sejalan dengan sebagian pandangan ulama klasik, namun ia menekankan bahwa praktik tersebut harus diinterpretasikan kembali sesuai *maqāṣid* agar tidak kehilangan relevansi. Dalam *La Tahzan* ia menyebut bahwa “amal sahabat adalah cermin penerapan praktis sunnah yang harus dihidupkan kembali sesuai tuntutan zaman.” Perbandingan dengan tokoh kontemporer seperti Muṣṭafā al-A‘zamī menunjukkan bahwa meskipun keduanya sama-sama mengapresiasi otoritas *sanad*, al-Qarnī lebih terbuka terhadap reinterpretasi *matan* untuk menjawab tantangan modernitas.<sup>17</sup>

Dalam aspek linguistik, ia menelaah hadis melalui analisis bahasa Arab klasik, memperhatikan akar kata, konteks gramatikal, dan makna semantik dalam penggunaannya di masa Nabi. Hal ini terlihat dalam *al-Ḥikmah fī al-Ḥadīth* ketika ia membedakan makna kata fitnah dalam hadis antara makna umum dan makna khusus yang terkait situasi politik tertentu.<sup>18</sup> Pendekatan integratif ini memperlihatkan keseimbangan antara kesetiaan pada teks dan keterbukaan terhadap pembaruan metodologis. Dengan demikian, pemikiran hadis ‘Ā‘id al-Qarnī dapat dipandang sebagai upaya menghubungkan tradisi dan inovasi, yang tidak hanya mengandalkan deskripsi, tetapi juga menawarkan evaluasi kritis terhadap warisan metodologi hadis, sekaligus memperkaya khazanah studi hadis kontemporer.

### **Kritik Metodologis terhadap Klasifikasi dan Standar Ke-*ṣaḥīḥ*-an Hadis**

‘Ā‘id al-Qarnī merupakan salah satu ulama dan pemikir Islam kontemporer yang berkontribusi penting dalam kajian hadis dengan metode dan pendekatan yang kritis, kontekstual, dan tetap memperhatikan aspek kebahasaan. Pendekatan ini bersifat komprehensif karena memadukan kritik metodologis terhadap tradisi hadis dengan relevansi kontekstual penerapannya

---

<sup>16</sup> A. Al-Qarnī, *Wa Jā‘at Sakrāt al-Mawt* (Jakarta: Dār Ibn Ḥazm, 2008), 157.

<sup>17</sup> A. Al-Qarnī, *La Tahzan* (Qishi Press, 2012), 421.

<sup>18</sup> A. Al-Qarnī, *Al-Ḥikmah fī Al-Ḥadīth* (Kairo: Maktabah al-Sunnah, 2010), 89.



di masyarakat modern. Ia mengkaji metodologi ulama hadis klasik secara kritis, termasuk karya monumental Imam al-Bukhārī, terutama dalam aspek klasifikasi dan standar ke-*ṣaḥīḥ*-an hadis, dengan mempertimbangkan perkembangan ilmu hadis kontemporer.

Dalam buku *Drama Kematian*, misalnya, al-Qarnī menegaskan bahwa “*Tidak setiap hadis dalam Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dapat langsung diamalkan secara literal tanpa memahami situasi sosial dan tujuan hukum yang melatarinya; karena sebagian hadis meski Ṣaḥīḥ sanadnya, konteks penerapannya memerlukan pertimbangan maqāṣid*”.<sup>19</sup> Pernyataan ini menunjukkan bahwa ia tidak mempersoalkan otentisitas *sanad* yang telah dijaga oleh al-Bukhārī, tetapi menekankan pentingnya membaca hadis melalui lensa *maqāṣid al-sharī’ah*.

Selanjutnya, dalam buku *Memahami Semangat Zaman*, ‘Ā’id al-Qarnī menyatakan bahwa: “*Imam al-Bukhārī telah menegakkan standar yang tinggi dalam sanad, tetapi generasi kita memerlukan tambahan kriteria: kesesuaian dengan maslahat umat dan nilai-nilai syariah yang lebih luas*”.<sup>20</sup> Dengan demikian, kritik al-Qarnī tidak bersifat dekonstruktif, melainkan konstruktif, yakni memperluas indikator validitas hadis hingga mencakup dimensi maslahat dan tujuan syariat.

Dalam *al-Misk wa al-Anbar fī Khuṭab al-Minbar*, ia kembali menegaskan sikap moderat terhadap otoritas klasik dengan mengatakan: “*Menyucikan sanad tanpa menimbang realitas bisa menjadikan umat terjebak pada formalitas; sedangkan Imam al-Bukhārī sendiri hidup dalam ijtihad, bukan sekadar penghafalan sanad*”.<sup>21</sup> Ungkapan ini menggambarkan bahwa bagi al-Qarnī, mengikuti metode al-Bukhārī bukan berarti membekukan *ijtihād*, melainkan meneladani semangat kritis dan dinamisnya. Pendekatan ini juga mengintegrasikan analisis kebahasaan yang mendalam. Al-Qarnī menelaah makna kata-kata hadis berdasarkan bahasa Arab klasik dan penggunaannya dalam syariat, sehingga interpretasi yang dihasilkan tidak hanya akurat secara linguistik tetapi juga relevan secara kontekstual. Ia menempatkan amal sahabat sebagai indikator kuat dalam penetapan hukum, menjadikannya bukti otoritatif dalam memahami dan mengamalkan hadis.

‘Ā’id al-Qarnī, dalam beberapa karyanya, mempertanyakan alasan para ulama hadis dalam melakukan pembagian dan klasifikasi hadis ke dalam beberapa bab dan tema dalam kitab-kitab mereka. Ia menegaskan bahwa tidak terdapat konsensus di kalangan ulama mengenai prinsip pasti yang digunakan

<sup>19</sup> A. Al-Qarni, *Drama Kematian: Persiapan Menyongsong Akhirat* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002), 89.

<sup>20</sup> A. Al Qarni, *Memahami Semangat Zaman* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu, 2006), 120.

<sup>21</sup> A. Al-Qarnī, *Al-Misk wa Al-Anbar fī Khutābi al-Minbar* (Riyadh: Maktabah al-Ubaykan, 2002), 472.

dalam penempatan hadis pada bab tertentu.<sup>22</sup> Pandangan ini mencerminkan pendekatan analitis terhadap metode penyusunan hadis dalam kitab-kitab hadis yang *mu'tabar*. Dalam karyanya *Wa Jā'at Sakrāt al-Mawt*, 'Ā'id al-Qarnī mengemukakan kritik terhadap metode Imam al-Bukhārī dalam penempatan hadis di *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Ia menyoroti cara al-Bukhārī mengorganisasikan hadis serta menganalisis relevansi tematiknya.<sup>23</sup> Menurutnya, metode penyusunan bab dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* masih menjadi perdebatan di kalangan ulama; tidak ada satu prinsip yang dapat dianggap sebagai kebenaran mutlak.

Sebagai contoh, ia mengulas *Bab al-Sufuf 'Alā al-Janā'iz* dan mempertanyakan maksud pemilihan judul tersebut: apakah terkait ketutamaan dan pahala mengatur saf, atau sebagai perintah kesempurnaan ibadah.<sup>24</sup> Untuk menjelaskan lebih lanjut, ia merujuk pada pendapat Ibn Hajar al-'Asqalānī, yang menafsirkan bahwa Imam al-Bukhārī mungkin mengacu pada perkataan 'Atha' dalam riwayat yang menyatakan, "*Ketika ditanya, apakah kita perlu membuat saf atas orang yang meninggal?*" 'Aṭa' menjawab, "*Tidak, cukup dengan memohon ampunan dan mendoakannya.*" Riwayat ini juga dicatat oleh 'Abd al-Razzāq dalam kitabnya. Pendekatan yang digunakan 'Ā'id al-Qarnī dalam analisis ini menunjukkan bahwa ia tidak hanya berfokus pada pemahaman literal Hadis, tetapi juga mempertimbangkan aspek historis dan perbedaan interpretasi di kalangan ulama.

'Ā'id al-Qarnī juga mengkritisi kemungkinan adanya hadis dalam kitab hadis induk seperti kitab *Ṣaḥīḥain* yaitu *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan Muslim yang tidak sepenuhnya memenuhi kriteria ketat yang mereka tetapkan. Dalam analisisnya terhadap metodologi ulama hadis kita mengambil contoh metode yang digunakan oleh Imam al-Bukhārī, 'Ā'id al-Qarnī mengajukan sebuah pertanyaan kritis mengenai konsistensi standar ke-*ṣaḥīḥ*-an yang diterapkan oleh Imam al-Bukhārī dalam kitab *Ṣaḥīḥnya*. 'Ā'id al-Qarnī berpendapat bahwa terdapat indikasi bahwa al-Bukhārī dalam beberapa kasus merujuk kepada Hadis yang tidak sepenuhnya memenuhi kriteria ketat yang ia tetapkan.<sup>25</sup> Salah satu contohnya adalah ketika al-Bukhārī memasukkan Hadis yang diriwayatkan oleh Mālik ibn Hubayrah secara *marfu'*. Adapun lafaz Hadisnya adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ وَيُونُسُ بْنُ بُكَيْرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ مَرْثَدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْيَزَنِيِّ قَالَ كَانَ مَالِكُ بْنُ هُبَيْرَةَ إِذَا صَلَّى عَلَى جَنَازَةٍ فَتَقَالُ

---

<sup>22</sup> A. Al-Qarni, *Tersemyumlah*, Terj. Ayip Faishol dan Zainal Abidin (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004), 7.

<sup>23</sup> A. Al-Qarnī, *Wa Jā'at Sakrāt al-Mawt*, 89.

<sup>24</sup> A. Al-Qarnī, *Wa Jā'at Sakrāt al-Mawt*, 90.

<sup>25</sup> A. Al-Qarnī, *Cahaya Zaman* (Jakarta: Al-Qalam, 2006).

النَّاسَ عَلَيْهَا جَزَائُهُمْ ثَلَاثَةٌ أَجْزَاءٍ ثُمَّ قَالَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ ثَلَاثَةً صُفُوفٍ فَقَدْ أَوْجَبَ

Artinya: “Telah memceritakan kepada kami Abū Kurayb telah menceritakan kepada kami ‘Abdullāh ibn al-Mubārak dan Yūnūs ibn Bakr dari Muḥammad ibn Iṣḥāq dari Yazīd ibn Abī Ḥabīb Dari Marshad ibn ‘Abdillāh al-Yazannī berkata ia adalah Mālik ibn Hubayrah apabila menshalatkan Jenazah, maka ia berkata kepada Manusia dan membagi mereka menjadi 3 bagian kemudian dia berkata Rasulullah bersabda: “Siapa yang dishalati oleh orang-orang sebanyak tiga saf, maka ia pasti masuk surga.”<sup>26</sup>

Hadis ini menimbulkan perdebatan di kalangan ulama karena status perawinya dan jalur periwayatannya. Hadis ini dinilai *ḥasan* oleh al-Tirmīdhī, dikeluarkan oleh Abū Dāwud, dan dinyatakan *ṣaḥīḥ* oleh al-Ḥākim. Namun, klaim al-Ḥākim mengenai ke-*ṣaḥīḥ*-an hadis ini perlu dikaji ulang secara kritis, terutama karena dalam jalur *sanad*-nya terdapat Muḥammad ibn Iṣḥāq.

Meskipun Muḥammad ibn Iṣḥāq dikenal sebagai perawi yang memiliki keunggulan dalam bidang *maghāzī* (sejarah peperangan Nabi),<sup>27</sup> status kredibilitasnya dalam periwayatan Hadis diperdebatkan oleh para ulama. Sebagian besar ahli Hadis, seperti Yaḥyā ibn Ma’īn dan Aḥmad ibn Hanbal, menganggapnya sebagai perawi yang *mudallis* (perawi yang kadang-kadang menyembunyikan kelemahan *sanad*) dan bahkan *mukhtaliṭ* (perawi yang mengalami perubahan daya ingat di akhir hayatnya). Oleh karena itu, pandangan al-Hakim yang menilai hadis ini sebagai *ṣaḥīḥ* perlu diuji dengan metode kritik *sanad* yang lebih ketat. Dalam ilmu Hadis, status seorang perawi dapat mempengaruhi tingkat keabsahan suatu riwayat, sehingga keberadaan Muhammad ibn Ishaq dalam *sanad* ini menjadi alasan kuat bagi sebagian ulama untuk meragukan ke-*ṣaḥīḥ*-an hadis tersebut.<sup>28</sup>

### Pendekatan Hermeneutik dan Kontekstualisasi *Matan*

‘Ā’id al-Qarnī, dalam menjelaskan suatu hadis, tidak hanya berfokus pada pemahaman tekstual, tetapi juga mempertimbangkan aspek historis dan berbagai interpretasi ulama. Pendekatan yang digunakannya menggabungkan analisis teks dan analisis konteks, sehingga pemaknaan hadis tidak berhenti pada makna zahir, tetapi juga mempertimbangkan faktor historis, sosial, serta tujuan hukum Islam (*Maqāṣid al-Sharī’ah*). Metode ini sejalan dengan tradisi ulama klasik seperti al-Shāṭibī dalam *al-Muwāfaqāt*, namun diperluas oleh al-Qarnī untuk menjawab tantangan kontemporer umat Islam. Dalam kerangka ini, ia mengembangkan pendekatan penafsiran hadis yang menggabungkan dimensi linguistik, historis, dan *maqāṣidī*. Dengan demikian, makna hadis

<sup>26</sup> Al-Turmūdhī, *Sunan Al-Turmūdhī* (Riyadh: Maktabah al-Ma’arif, 1987).

<sup>27</sup> Dasmun, *Studi Al-Quran Dan Al-Hadits (Pendekatan Historis dan Filologi)*, *Risalah* 1, no. 1 (2015): 85–94.

<sup>28</sup> A. Al-Qarnī, *Drama Kematian: Persiapan Menyongsong Akhirat*, 90.

tidak hanya dipahami secara literal, tetapi juga relevan dengan kebutuhan zaman.

Dalam *al-Hikmah fī al-Hadīth*, misalnya, ia menafsirkan hadis tentang jihad dengan merujuk pada *asbāb al-wurūd*, yaitu latar kemunculan hadis pada masa Nabi saw yang berada dalam kondisi ancaman militer nyata. Ia menegaskan: “*Jihad pada zaman kita tidak terbatas pada peperangan, melainkan mencakup perjuangan melawan hawa nafsu, membangun umat, dan menegakkan keadilan*”.<sup>29</sup> Melalui analisis istilah kunci seperti *jihād*, al-Qarnī menegaskan bahwa jihad bukan hanya *al-Qitāl* (perang fisik), tetapi juga *al-mujāhadah* (perjuangan) dalam makna spiritual, sosial, dan peradaban. ia membandingkan konteks awal hadis dengan realitas modern, dan menekankan perlunya adaptasi kontekstual. Hal ini tercermin dalam pernyataannya: “*zaman kita membutuhkan para mujahid dengan pena, pemikiran, dan dakwah, bukan dengan pedang dan tombak*.”<sup>30</sup> Sementara dalam *al-Misk wa al-‘Anbar fī Khutāb al-Minbar*, ia menegaskan dimensi damai jihad al-Qarnī memperingatkan bahwa menjadikan jihad sebagai perang literal sepanjang zaman berarti mendzolimi teks Hadis dan umat Islam: “*siapa yang menafsirkan jihad di setiap zaman sebagai perang, maka ia telah menzalimi teks dan menzalimi umat*.”<sup>31</sup>

Ketika dilakukan analisis dapat ditemukan bahwa metode hermeneutik yang digunakannya melibatkan tiga langkah utama: *Pertama*, mengkaji makna kata kunci hadis berdasarkan bahasa Arab klasik dan konteks retoriknya. *Kedua*, mengaitkan hadis dengan kondisi sosial-politik masa Nabi Saw., termasuk dinamika internal umat dan ancaman eksternal. *Ketiga*, menilai kesesuaian makna dengan tujuan-tujuan syariah seperti perlindungan jiwa (*hifz al-nafs*), perlindungan akal (*hifz al-‘aql*), dan penyebaran kebaikan (*nashr al-khayr*).

Dibandingkan dengan al-Albānī yang cenderung mempertahankan makna literal selama *sanad* hadis *Ṣaḥīḥ*, pendekatan al-Qarnī lebih dekat dengan kerangka Yūsuf al-Qaraḍāwī yang menekankan *fiqh al-Wāqī‘*, namun tetap menjaga fondasi linguistik dan validitas *sanad*. Misalnya, ia menafsirkan hadis jihad tidak semata dari aspek fiqh klasik yang menekankan perang (*al-Qitāl*), tetapi juga dalam kerangka perjuangan non-kekerasan seperti pendidikan, pembangunan, dan dakwah. Pendekatan ini menunjukkan upaya al-Qarnī untuk mengadaptasi makna hadis tanpa mengubah substansi ajaran, sebuah prinsip yang juga diakui oleh Yūsuf al-Qaraḍāwī ketika membahas

---

<sup>29</sup> A. Al-Qarnī, *Al-Hikmah fī Al-Hadīth*, 102.

<sup>30</sup> A. Al-Qarnī, *Al-Hikmah fī Al-Hadīth*, 110; A. Al-Qarnī, *Memahami Semagat Zaman*, 120.

<sup>31</sup> A. Al-Qarnī, *Al-Misk wa Al-Anbar fī Khutābi Al-Minbar*, 143.

fleksibilitas *maqāṣid* dalam bukunya *al-Saḥwah al-Islāmiyyah*.<sup>32</sup> Namun, al-Qarnī tidak selalu konsisten dalam menyajikan hadis sesuai standar kritik *sanad* klasik. Dalam beberapa karyanya, ia mengutip hadis tanpa mencantumkan *sanad* lengkap, sumber rujukan, atau status ke-*ṣaḥīḥan*-nya, serta tidak memberikan penjelasan terkait status ke-*ṣaḥīḥan*-nya. Contohnya terlihat dalam pembahasannya terkait hadis yang menjelaskan tentang amanah menjelang hari kiamat:

إِذَا ضُبِعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

Artinya: Dari Abū Hurayrah, ia menyatakan bahwa Rasūlullah Saw., bersabda: "Apabila amanat disia-siakan, maka tunggulah kehancuran." Seorang sahabat lalu bertanya, "Wahai Rasūlullāh, bagaimana maksud amanat disia-siakan?" Beliau menjawab, "Jika suatu urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu."<sup>33</sup>

Dalam *Mafāhīm Yanbaghī ‘an Tuṣaḥḥah*, Ia menjelaskan tentang salah satu keagungan Rasūlullah Saw., terletak pada kemampuannya menempatkan setiap sahabat sesuai dengan keahlian, bakat, dan kesiapan mereka.<sup>34</sup> Misalnya, ‘Ali bin Abī Ṭālib dipercayakan dalam bidang kehakiman, Mu‘ādh bin Jabal dalam keilmuan, Ubay bin Ka‘b dalam al-Qur’an, Zayd bin Thābit dalam ilmu farā‘id, Khālid bin Wālid dalam strategi jihad, Ḥasan bin ‘Alī dalam persoalan hukum syar‘i, serta Qays bin Thābit dalam orasi. ‘Ā’id al-Qarnī juga menegaskan bahwa setiap manusia diciptakan dengan bakat tertentu yang mengarahkannya untuk menjalankan tugas dan peran yang sesuai dengan potensinya. Meskipun penjelasan tersebut mencerminkan pemahaman kontekstual yang mendalam, ‘Ā’id al-Qarnī kurang memberikan perhatian yang memadai terhadap analisis kritik *sanad* secara komprehensif serta perbandingan jalur periwayatan hadis. Padahal, kedua aspek tersebut merupakan komponen krusial dalam ilmu hadis yang secara konsisten diutamakan oleh para ulama klasik, terutama oleh Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī. Dalam karyanya yang monumental, *Fathḥ al-Bārī*, Ibn Ḥajar menegaskan pentingnya kajian *sanad* dan *matan* untuk memastikan otoritas dan validitas suatu teks hadis secara ilmiah dan metodologis.<sup>35</sup>

Demikian pula ketika ‘Ā’id al-Qarnī menerangkan hadis yang menerangkan tentang fitnah wanita:

<sup>32</sup> Yūsuf al-Qaradāwī, *Al-Saḥwah Al-Islāmiyyah* (Kairo: Dār al- Kitāb al-Arabi, 1999), 45-46.

<sup>33</sup> Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, Hadis No. 6496

<sup>34</sup> A. Al Qarnī, *Mafāhīm Yanbaghī ‘an Tuṣaḥḥah* (Riyadh: Dār al-Salām, 2010), 215-216

<sup>35</sup> Ibn Ḥajar Al-‘Asqalānī, *Fathḥ Al-Bārī bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dār al-Fikr, 1997), Jilid 13, 58.

ما تركتُ بعدي فتنةً أضربَ على الرجالِ من النساءِ

Artinya: *Sepeninggalku tidak ada fitnah yang paling berbahaya bagi kaum laki-laki selain Wanita.*<sup>36</sup>

‘Ā`id al-Qarnī menjelaskan tentang hadis ini dalam karyanya *al-Misk wa al-‘Anbar fī Khutāb al-Minbar* menegaskan pentingnya menjaga pandangan dan membatasi interaksi yang tidak perlu dengan wanita yang bukan mahram, sebagai upaya pencegahan terhadap fitnah. Ia menekankan kaidah *Dar’ al-Mafāsīd awla min Jalb al-Maṣāliḥ* yang berarti mencegah kerusakan harus didahulukan daripada mengejar kemaslahatan.<sup>37</sup> Dalam konteks ini, fitnah wanita dipandang sebagai ancaman serius yang dapat menimpa siapa saja, bahkan orang yang telah berusia lanjut sekalipun. ‘Ā`id al-Qarnī mengingatkan bahwa godaan wanita merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan kejatuhan orang-orang besar, termasuk kasus-kasus tragis di mana seseorang tega membunuh temannya sendiri demi memperebutkan seorang wanita, bahkan ada yang sampai meninggalkan Islam dan berpindah ke agama lain akibat pengaruh fitnah tersebut.

Meskipun demikian, ‘Ā`id al-Qarnī tidak membahas secara mendalam perbedaan interpretasi ulama klasik terkait makna *fitnah* dalam hadis tersebut. Sebagai contoh, Imām al-Nawāwī dalam *Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim* menafsirkan *fitnah* bukan semata-mata sebagai godaan seksual, melainkan sebagai ujian keimanan yang lebih luas.<sup>38</sup> Oleh karena itu, penafsiran ‘Ā`id al-Qarnī lebih menekankan aspek pencegahan dan pengendalian diri secara praktis, tanpa mengupas spektrum pemahaman klasik yang lebih kaya dan beragam. Hal ini menunjukkan kebutuhan untuk memperkuat kajian dengan menyertakan berbagai sudut pandang ulama guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual terhadap hadis tersebut.

Kekuatan al-Qarnī terletak pada kemampuannya menghubungkan teks hadis dengan realitas sosial modern, tetapi keterbatasannya adalah kurangnya konsistensi dalam verifikasi *sanad* dan status hadis. Dibandingkan dengan tokoh seperti al-Albani yang ketat dalam *takhrīj* hadis, al-Qarnī lebih longgar dalam penyajian sumber, sehingga bagi pembaca akademik, penjelasannya memerlukan verifikasi tambahan. Dengan demikian, kontribusi al-Qarnī dalam studi hadis terletak pada pengayaan makna kontekstual dan penerapan prinsip *maqashid al-Syari’ah* dalam tafsir hadis. Namun, dari sudut pandang metodologi kritik hadis, karyanya tetap membutuhkan penguatan pada aspek klasifikasi keṢaḥīḥan dan perbandingan interpretasi lintas tokoh. Pendekatan

---

<sup>36</sup> Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, Hadis No. 5096.

<sup>37</sup> A. Al-Qarnī, *Al-Misk wa Al-Anbar fī Khutābi Al-Minbar*, 143.

<sup>38</sup> Al-Nawāwī, *Al-Minhāj Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim bin Al-Hajjaj*, Taḥqīq Al-Shaykh Khalīl Ma’mun Shaykha (Beirut: Dār Al-Ma’rifah, 1996), Jilid 17, 148.



ini jika dikombinasikan dengan disiplin kritik *sanad* klasik dapat memperluas wacana hadis yang relevan, kritis, dan aplikatif bagi umat Islam kontemporer.

### Otoritas Amal Sahabat sebagai *Hujjah* Praktis

Dalam kajian ilmu hadis dan fiqh, amal perbuatan para sahabat Nabi Muhammad saw sering dianggap sebagai sumber hukum dan praktik yang sangat penting untuk memahami dan mengamalkan sunnah secara aplikatif. ‘Ā’id al-Qarnī menegaskan bahwa amal sahabat merupakan “*hujjah* praktis” atau bukti empiris yang menunjukkan bagaimana ajaran Nabi diimplementasikan secara nyata oleh generasi terdekatnya. Melalui pernyataannya dalam buku *La Tahzan* sebagai berikut: “*Amal sahabat adalah jembatan antara teks dan realitas*”<sup>39</sup> Dari pernyataannya tersebut dapat dipahami bahwa al-Qarnī menegaskan bahwa amal sahabat bukan sekadar dokumentasi sejarah, melainkan berfungsi sebagai penghubung vital antara teks hadis yang normatif dan literal dengan realitas sosial-budaya yang terus berubah. Dengan demikian, amal sahabat merepresentasikan contoh konkret penerjemahan sunnah ke dalam tindakan nyata yang relevan bagi umat Islam sepanjang zaman.

Namun, al-Qarnī juga menekankan pentingnya reinterpretasi amal sahabat agar tetap sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan umat kontemporer. Pendekatan ini mencerminkan metodologi ijtihad yang dinamis, yang tidak terpaku pada literalitas teks, melainkan juga memperhatikan konteks sosial-kultural. Dengan demikian, amal sahabat berfungsi sebagai titik tolak yang kuat untuk menghubungkan prinsip-prinsip dasar Islam dengan praktik modern yang aplikatif. Pendekatan al-Qarnī ini sejalan dengan tradisi fiqh klasik yang mengakui amal sahabat sebagai sumber hukum kedua setelah Alquran dan Sunnah, terutama bila amal tersebut mendapat konsensus dan tidak bertentangan dengan nash. Namun, al-Qarnī memperluas cakupan fungsi tersebut dengan memasukkan konteks zaman modern sehingga memberi ruang bagi interpretasi adaptif tanpa mengabaikan otoritas tradisi.

Dalam memahami hadis secara konkret, al-Qarnī memberikan perhatian khusus pada aspek *fi’liyyah* (perbuatan) sahabat sebagai landasan hukum, terutama ketika tindakan tersebut selaras dengan sunnah Nabi Saw. Contohnya, dalam analisis hadis terkait pengaturan jumlah saf dalam shalat jenazah, al-Qarnī mengutip pendapat Ibn Hajar al-‘Asqalānī yang mengkompilasi berbagai riwayat yang saling mendukung secara *sanad* maupun makna, seperti hadis riwayat Jabir tentang Rasulullah Saw. yang mengatur saf dalam menshalatkan jenazah. Hal ini menjadi bukti bahwa pengaturan saf adalah bagian dari sunnah Nabi yang diamalkan oleh para sahabat.

---

<sup>39</sup> A. Al-Qarni, *La Tahzan*, 421.

Lebih lanjut, al-Qarnī menyoroṭi riwayat tentang wafatnya anak Ibn ‘Abbās, yang menunjukkan bahwa penyusunan saf saat menshalatkan jenazah bukan sekadar kebiasaan pribadi, melainkan berlandaskan ajaran Nabi. Dalam riwayat tersebut, Ibn ‘Abbās menegaskan pentingnya jumlah minimal empat puluh orang yang menshalatkan jenazah agar doa mereka dikabulkan oleh Allah. Hal ini menunjukkan aspek *fi‘liyyah* sahabat yang dijadikan hujjah, sejalan dengan metode *istinbāt* hukum yang melihat amal sahabat sebagai indikasi kuat keabsahan suatu amalan dalam Islam.

‘Ā`iḍ al-Qarnī juga menyoroṭi adanya perbedaan pendapat di kalangan ulama yang tidak hanya bersifat perbedaan hukum fiqh semata, tetapi juga mencerminkan variasi metode *istinbāt* hukum dan pemahaman hadis yang menjadi dasar hukum tersebut. Sebagai contoh, dalam pembahasan salat jenazah ghaib, terdapat dua pandangan utama: *pertama*, mazhab Shāfi‘ī dan Hanbali memperbolehkan salat jenazah ghaib secara mutlak, baik jenazah berada di tempat jauh maupun dalam kondisi lain. Pendapat ini didasarkan pada hadis yang menyebutkan Rasulullah Saw. pernah menshalatkan al-Najashī, penguasa Habasyah, meskipun beliau tidak berada di lokasi jenazah.<sup>40</sup> *Kedua*, mazhab Ḥanafī dan Mālikī cenderung melarang praktik tersebut dengan alasan kewajiban salat jenazah gugur jika sudah dilaksanakan oleh sebagian kaum Muslimin di tempat jenazah. Mereka berargumen bahwa salat yang dilakukan Rasulullah atas al-Najashī merupakan doa khusus penghormatan, bukan salat jenazah seperti biasanya.<sup>41</sup> Selain itu, ada pula pandangan ulama yang memberikan syarat khusus, misalnya Ibn ‘Abd al-Barr yang membatasi pelaksanaan salat ghaib hanya pada hari wafat jenazah,<sup>42</sup> dan Ibn Hibbān yang mengajukan pertimbangan arah geografis dalam pelaksanaannya.<sup>43</sup> Pendapat Ibn Hibbān ini mendapat kritik dari Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī dalam *Fath̃ al-Bārī*, yang menyatakan bahwa argumen tersebut tidak memiliki dasar kuat dalam hadis maupun kaidah fikih yang mapan. Ibn Ḥajar menegaskan bahwa syarat seperti itu tidak ditemukan dalam riwayat *Ṣaḥīḥ* dan tidak sesuai dengan praktik Rasulullah.<sup>44</sup>

Berdasarkan analisis terhadap berbagai pendapat ulama di atas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan pandangan tidak hanya berkaitan dengan hukum fikih semata, melainkan juga berakar pada perbedaan metode *istinbāt* dan penafsiran hadis sebagai dasar utama penetapan hukum Islam. Pendekatan

---

<sup>40</sup> Muḥammad al-Nawāwī, *Al-Majmu‘ Sharḥ al-Muḥadḥḍhab* (Beirut: Dār al-Fikr, 1993), Juz 4, 225.

<sup>41</sup> Ibn Rushd, *Bidāyat Al-Mujtahid wa Nihāyat al-Muqtaṣid* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1997), Juz 2, 232.

<sup>42</sup> Ibn ‘Abd al-Barr, *Al-Tamhīd li Ma‘rifāt al-Ṣaḥīḥ min al-Ṣaḥīḥ* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1997), Juz 7, 305.

<sup>43</sup> Ibn Hibbān, *Ṣaḥīḥ Ibn Hibbān* (Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1983), 412.

<sup>44</sup> Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Fath̃ al-Bārī bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukḥārī*, Juz 7, 427-428.

‘Ā`id al-Qarnī memperlihatkan kompleksitas metodologis yang perlu dipahami secara menyeluruh dalam kajian hadis dan fiqh kontemporer.

Kekuatan utama ‘Ā`id al-Qarnī terletak pada kemampuannya mengaitkan teks hadis dengan dinamika sosial modern, sehingga menghasilkan pemaknaan yang kontekstual dan relevan terhadap tantangan zaman. Namun demikian, karya-karyanya menunjukkan keterbatasan berupa ketidak-konsistenan dalam verifikasi *sanad* dan status hadis. Jika dibandingkan dengan tokoh seperti al-Albani yang ketat dalam *takhrīj al-ḥadīth*, ‘Ā`id al-Qarnī relatif lebih longgar dalam penyajian sumber, sehingga bagi kalangan akademik, penjelasannya memerlukan verifikasi dan kajian lebih mendalam. Oleh karena itu, kontribusi ‘Ā`id al-Qarnī dalam studi hadis terletak pada pengembangan tafsir yang mengintegrasikan prinsip *maqāṣid al-sharī`ah* dengan pendekatan kontekstual yang adaptif. Namun, dari sudut pandang metodologi kritik hadis, karya-karyanya masih membutuhkan penguatan khususnya dalam aspek klasifikasi keṢaḥīḥan dan perbandingan interpretasi lintas tokoh. Pendekatan yang menggabungkan fleksibilitas interpretatif dengan disiplin kritik *sanad* klasik berpotensi memperluas wacana hadis yang tidak hanya relevan dan kritis, tetapi juga aplikatif bagi umat Islam masa kini.

## SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa ‘Ā`id al-Qarnī memberikan kritik yang signifikan terhadap metodologi klasik dalam studi hadis, khususnya terkait klasifikasi *sanad* dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* yang dianggapnya belum sepenuhnya sistematis dan kontekstual. Ia mengusulkan pendekatan integratif yang menggabungkan kritik *sanad* dan *matan* dengan penekanan pada *maqāṣid al-sharī`ah* dan konteks sosial-historis, sehingga makna hadis tidak hanya dipahami secara literal, melainkan juga relevan dengan dinamika kehidupan umat Islam masa kini. Salah satu temuan penting adalah penegasan ‘Ā`id al-Qarnī atas peran *fi`liyyah* (amal perbuatan) sahabat sebagai hujjah praktis dalam *istinbāṭ* hukum, yang menjembatani teks normatif dengan realitas sosial. Secara teoretis, pendekatan al-Qarnī menunjukkan perlunya pembaruan dalam metodologi studi hadis yang mengintegrasikan tradisi kritik *sanad* dengan kebutuhan kontekstual dan sosial modern. Implikasi ini penting bagi pengembangan studi hadis dalam ranah pendidikan Islam kontemporer, di mana pemahaman hadis harus bersifat aplikatif tanpa mengabaikan fondasi otentisitas teks. Namun, karya al-Qarnī juga menghadapi keterbatasan berupa ketidak-konsistenan dalam verifikasi *sanad* yang menuntut kajian kritis dan verifikasi lebih lanjut dalam lingkungan akademik. Sebagai arahan penelitian lanjutan, studi ini merekomendasikan eksplorasi komparatif antara metodologi ‘Ā`id al-Qarnī dengan tokoh kontemporer lain seperti Yūṣuf al-Qaraḍāwī dan Nūruddīn ‘Itr, khususnya dalam menghadirkan pendekatan kontekstual

terhadap hadis. Kajian semacam ini dapat memperkaya wacana metodologi hadis yang kritis, moderat, dan relevan secara global.

### DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M J. *Relasi Islam Dan Tradisi: Studi Kritis Atas Tafsir Al-Muyassar Karya Syekh 'Ā'id al-Qarnī*. repository.uinsi.ac.id, 2024. <https://repository.uinsi.ac.id/handle/123456789/4642>.
- Al-'Asqalānī, Ibn Hajar. *Fath Al-Bārī bi Sharḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Fikr, 1997.
- Al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā'īl. *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Beirut: Dār Al-Fikr Al-'Arabiy, 1987.
- Alfina, R B. *Analisis Pesan Dakwah Dalam Buku La Tahzan Karya 'Ā'id al-Qarnī*. repository.metrouniv.ac.id, 2023. <http://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/9231/>.
- Arkhan, A. *Konsep Kebahagiaan Menurut Tafsir Muyassar Karya 'Ā'id al-Qarnī*. e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id, 2023. <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/16416/>.
- Asaad, Misbahuddin. "Kritik Hadis Berdasarkan Metodologi Hadis: Tawaran Scientific Nuruddin 'Itr." *Farabi* 16, no. 1 (2019): 19–33.
- Dasmun. "STUDI AL-QURAN DAN AL-HADITS (Pendekatan Historis Dan Filologi)." *Risalah* 1, no. 1 (2015): 85–94.
- Gumelar, A. *Surga Dan Neraka Dalam Al-Quran (Studi Tafsir Al-Muyassar Karya 'Aidh Bin Abdullah Al-Qarnī)*. repository.uinbanten.ac.id, 2022. <http://repository.uinbanten.ac.id/id/eprint/9605>.
- Hibbān, Ibn. *Ṣaḥīḥ Ibn Hibban*. Beirut: Dār al-Makrifah, 1983.
- Ibn 'Abd al-Barr. *Al-Tamhīd Li-Ma'rifāt Al-Ṣaḥīḥ Min Al-Ṣaḥīḥ*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1997.
- Muḥammad al-Nawāwī. *Al-Majmu' Syarḥ Al-Muhadzdzab*. Beirut: Dār al-Fikr, 1993.
- al-Nawāwī. *Al Minhaaj Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim Bin Al Hajjaj*, Tahqiq Al Syaikh Khalil Ma'mun Syaikha, Cetakan Ketiga," 7. Beirut: Dār Al Ma'rifah, 1996.
- Al-Qarnī, A. *Berita Dari Balik Gundukan Tanah*. Yogyakarta: Gerai Ilmu, 2009. <https://library.stik-ptik.ac.id/detail?id=8290&lokasi=lokal>.
- . *Firdaus Sunnah 3531 Hadits Pilihan*. Jakarta: Gema Insani, 2017.
- . *La Tahzan*. Qishi Press, 2012.
- . *Tersenyumlah*. Jakarta: Pustaka Inti, 2005.
- . *Wa Jā'at Sakrāt al-Mawt*. Jakarta: Dār Ibn Hāzīm, 2008.
- . *Cahaya Zaman*. Jakarta: Al-Qalam, 2006.
- . *Tersemyum*, Ter: Ayip Faishol Dan Zainal Abidin." Jakarta: Pustaka Azzam, 2004.

- . *Drama Kematian: Persiapan Menyongsong Akhirat*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002.
- . *Al-Hikmah Fi Al-Ḥadīth*. Kairo: Maktabah al-Sunnah, 2010.
- . *Al-Misk Wa Al-Anbar Fī Khutābi Al-Minbar*. Riyadh: Maktabah al-Ubaikan, 2002.
- . *Mafāhīm Yanbaghī an Tuṣaḥḥah*. Riyadh: Dār al-Salam, 2010.
- . *Memahami Semangat Zaman*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu, 2006.
- Rushd, Ibn. *Bidāyat Al-Mujtahid wa Nihāyat al-Muqtaṣid*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1997.
- Saepudin, A. *Makhluk Gaib Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Muyassar Karya 'Aidh Bin Abdullah Al-Qarnī)*. repository.uinbanten.ac.id, 2022. <http://repository.uinbanten.ac.id/10351/>.
- Siregar, Ilham Ramadan. “Nuruddin 'Itr's Ḥadīth Manhaj: A Significant Contribution to The Development of Ḥadīth Studies Manhaj Hadis Nuruddin 'Itr: Kontribusi Signifikan” 6, no. 2 (2024): 83–94.
- Sukmawati, Fitri, Patmawati. “Sejarah Dakwah Pada Masa Abu Bakar.” *Al-Hikmah* 9, no. 1 (2015): 1–17. <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v9i1.84>.
- Suri, Sufian, Andri Nirwana AN. “Konstruksi Metode Tafsir Ijmali: Kajian Terhadap Kitab At-Tafsir Al-Muyassar Karya 'Ā'id al-Qarnī.” *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 2022. <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/alquds/article/view/4313>.
- Suryadi. “Rekonstruksi Kritik *Sanad* dan *Matan* dalam Studi Hadis” 16, no. 2 (2015).
- Al-Turmūdhi. *Sunan Al-Turmūdhi*. Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif, 1987.
- Yusuf al-Qaradhawi. *Al-Saḥwah Al-Islāmiyyah*. Kairo: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1999.